

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* (bahasa Latinnya: *manus*) yang berarti: memimpin, mengatur atau membimbing. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses yang khas dan terdiri atas tindakan-tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹

Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Imron Fauzi menyatakan bahwa hakikat manajemen adalah *al tadbir* (pengaturan).² Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur), yang banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur'an seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Sajdah (32) ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ

مِمَّا تَعُدُّونَ

¹ Zaenal Mukarom dan Muhibudin Wijaya Laksana, *Manajemen Pelayanan Publik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 46.

² Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 68.

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.³

Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Terry mendefinisikan sebagaimana yang dikutip oleh Halim pengertian manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan.⁶ Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lainnya.

a. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen (*management function*) adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. George R. Terry berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2013), 415.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 919.

⁵ Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 6.

⁶ Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 71.

pengawasan. Dimana jika dijabarkan menjadi sebuah proses tindakan meliputi beberapa hal :

1) Perencanaan (*Planning*)

Inti perencanaan adalah sebuah usaha merancang dan memilih pada waktu sekarang untuk sesuatu yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang (*choosing our desired futur today*).⁷ Fungsi perencanaan mencakup penetapan tujuan, penentuan aturan-prosedur, dan pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang diperkirakan terjadi.⁸

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, dalam sudut pandang Islam perencanaan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr (59) ayat 18 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

⁷ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 145.

⁸ Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 71.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2013), 548.

Kaitannya dengan manajemen, Ayat ini memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan yang disebut dengan perencanaan (*planning*). Perencanaan berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan-kegiatan, target-target, dan hasil-hasil yang akan dicapai agar berjalan dengan tertib.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Istilah pengorganisasian mempunyai dua pengertian umum. Pertama fungsional. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian, yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat dicapai secara efektif.¹⁰ Fungsi pengorganisasian ini meliputi: pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian mendelegasikan atau menetapkan jalur wewenang/tanggung jawab dan sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang solid dan terorganisir.¹¹

3) Penggerakan (*Actuating*)

Setelah kegiatan perencanaan/pengorganisasian, pimpinan perlu dapat menggerakkan kelompok secara efisien dan efektif ke arah pencapaian tujuan. Dalam menggerakkan kelompok ini pimpinan menggunakan pelbagai sarana meliputi: komunikasi, kepemimpinan, perundingan-perundingan, pemberian

¹⁰ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 71.

¹¹ Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 71.

instruksi, dan lain-lain. Dengan *actuating* ini pimpinan berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis.¹²

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.¹³ Fungsi ini bisa disebut pengendalian atau evaluasi. Ketika organisasi telah bergerak dan berjalan, pimpinan harus selalu mengadakan pengawasan atau pengendalian agar gerakan atau jalannya organisasi benar-benar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁴

b. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen terkait dengan bidang apa saja yang dikelola oleh manajemen untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Manajemen mengelola sumber daya-sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh organisasi termasuk pesantren. Sumber daya tersebut adalah *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (bahan/alat-alat), *methods* (teknik/cara), *machines* (mesin), *market* (pasar).¹⁵

¹² Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 72.

¹³ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 367.

¹⁴ Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 72.

¹⁵ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 43.

1) *Man* (Manusia)

Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan beberapa aktivitas karena manusialah yang menjalankan aktivitas, karena manusialah yang menjalankan semua program yang direncanakan.¹⁶ Dalam pondok pesantren yang dimaksud dengan *man* (manusia) adalah sebagai berikut: (1) Kyai, menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Achmad Patoni, Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹⁷ (2) Santri, merupakan sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu.¹⁸

2) *Money* (Uang)

Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kebutuhan pesantren terhadap dana semakin besar manakala ada upaya serius untuk memajukan pesantren, sehingga uang dirasakan sebagai yang paling berperan. Mujamil Qomar menyatakan:

Selama ini ada kesan bahwa keuangan adalah segalanya dalam memajukan suatu lembaga pendidikan. Tanpa dukungan finansial yang cukup, manajer lembaga pendidikan seakan tidak dapat berbuat banyak dalam upaya memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sebab mereka berpikir semua upaya memajukan senantiasa harus dimodali

¹⁶ Darwyan Syah, *Manajemen Perkantoran*, (Jakarta, 2017), 6.

¹⁷ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 20.

¹⁸ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 7.

dengan uang. Upaya memajukan komponen-komponen pendidikan tanpa disertai dukungan uang seakan pasti mandek di tengah jalan.¹⁹

3) *Materials* (Bahan/Alat-Alat)

Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai alat dan bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, material dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan. Alat dan bahan yang dimiliki pesantren-pesantren seperti: asrama, masjid, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, media pengajaran, halaman dan jalan menuju pesantren.²⁰

4) *Methods* (Teknik/Cara)

Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Mahmud mengemukakan bahwa metode pembelajaran di pesantren ada dua, antara lain:

Tradisional adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Sedangkan pembelajaran baru (modern) merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengadopsi metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.²¹

5) *Machines* (Mesin)

Mesin adalah suatu jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksanaan kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat bantu berupa mesin.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 284.

²⁰ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 187.

²¹ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 50.

Nur Rohmah Hayati mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi tertinggalnya pesantren adalah memberikan mata pelajaran MIPA di pondok pesantren. Hal itu dibutuhkan sebagai dasar santri-santri yang ada dilingkungan pondok pesantren kedepannya bisa mengembangkan agama islam dari berbagai bidang yang diminatinya, termasuk teknologi.²²

6) *Market* (Pasar)

Pasar merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, baik perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan.²³ Akmal Muadin menyatakan manajemen pemasaran pendidikan pondok pesantren adalah serangkaian kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memperkenalkan produk pesantren kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahuinya.²⁴

2. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan berasal dari kata asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata asuh mempunyai arti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil,

²² Nur Rohmah Hayati, "Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Dunia Global", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. I, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 101.

²³ Darwyan Syah, *Manajemen Perkantoran*, (Jakarta, 2017), 8.

²⁴ Akmal Muadin, "Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an", *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. (November, 2017), 297.

membimbing, membantu dan melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan suatu badan atau kelembagaan.²⁵

Konsep pengasuhan menurut Moh. Sochib:²⁶

Konsep pengasuhan adalah upaya yang digunakan untuk memahami, menginterpretasi dan menemukan makna-makna yang terkandung dalam pengembangan dasar-dasar nilai anak. Pengupayaan dilakukan melalui pelatihan, pembiasaan dan penyadaran kepada anak. Diaktualisasikan melalui perilaku orang tua yang taat moral, terutama pada saat pertemuan dengan anak; menata komunikasi secara verbal maupun nonverbal; kontrol terhadap perilaku anak, serta penataan lingkungan internal dan eksternal.

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstrakurikuler santri. Pada dasarnya, semua kegiatan pondok pesantren, baik intra maupun ekstra-kurikuler adalah merupakan suatu kesatuan sistem pendidikan dan pengajaran yang terpadu. Pembagian intra dan ekstra-kurikuler ini untuk memfasilitasi penanganan dan pengelolaan melalui pendelegasian tugas kepada lembaga-lembaga yang ditunjuk.²⁷

a. Pola Pengasuhan

Pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren berbeda antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lain. Diana Baumrind mengemukakan tiga tipe pengasuhan pondok pesantren sebagai berikut:

1) Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 885.

²⁶ Moh . Sochib, *pola Asuh Orang Tua: dalam membentuk anak mengembangkan disiplin anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 36.

²⁷ Departemen Agama R.I, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah / Khalafiyah*, (2001), 40.

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.²⁸ Perkembangan sikap otoritatif akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Sikap pengasuh otoritatif menghasilkan kemandirian santri dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif dan penuh rasa percaya diri.

2) Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.²⁹ Sikap pengasuh otoriter yang cenderung memaksa akan berpengaruh terhadap kepribadian santri menjadi tidak mandiri dan memiliki sikap pemberontakan.

3) Pengasuhan Permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk: *pertama*, pengasuhan *permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka.³⁰ Sikap pengasuh *permissive indulgent* cenderung membiarkan santri melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya santri tidak pernah belajar

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 144.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 144.

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 145.

mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua kemauannya dituruti.

Kedua, pengasuhan *permissive indifferent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.³¹ Anak yang dibiarkan cenderung merasa bingung dan merasa tidak aman, pengalaman yang terbatas dan ketidakmatangan mental menghambat anak mengambil keputusan-keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi harapan sosial.

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai.³² Menurut Zamakhsyari Dhofier sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyebutkan bahwa harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kiyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik.³³

a. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 145.

³² Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 16

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 193.

Nur Rohmah Hayati menyebutkan bahwa secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat meliputi:³⁴

- 1) Pondok Pesantren Tradisional
Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab.
- 2) Pondok pesantren Modern (Khalafiyah / 'Ashriyah)
Khalaf artinya kemudian, sedangkan ashri artinya sekarang atau modern. Pondok tipe ini adalah pengembangan pondok pesantren tradisional, karena orientasinya belajar cenderung mengadopsi sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.
- 3) Pondok Pesantren Komprehensif / Campuran
Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Menurut Mastuhu ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan pesantren.

Antara lain sebagai berikut:³⁵

- a) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- b) memiliki kebebasan yang dipimpin
- c) berkemampuan mengatur diri sendiri
- d) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e) menghormati orang tua dan guru
- f) cinta kepada ilmu
- g) mandiri
- h) kesederhanaan.

³⁴ Nur Rohmah Hayati, "Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Dunia Global", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. I, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 100.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 201-202.

4. Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren

Manajemen Pondok Pesantren adalah proses kegiatan dalam menangani, mengelola, membawa, mengembangkan baik di dalam pendidikannya ataupun yang lainnya di dalam pondok pesantren.³⁶ Manajemen pengasuhan pondok pesantren bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang pengasuhan. Bidang pengasuhan yang dimaksud adalah bidang yang mengatur dan mengurus segala bentuk kegiatan selain yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.³⁷

Dilihat dari pengertian tersebut, memberikan cakupan wilayah kerja yang sangat luas pada manajemen pengasuhan pondok pesantren. Dengan mengacu kepada pengertian tersebut, maka manajemen pengasuhan pondok pesantren memiliki ruang lingkup sebagai berikut.³⁸

- a. Analisis daya tampung santri
- b. Penerimaan santri baru
- c. Orientasi santri baru
- d. Layanan individu santri
- e. Masalah disiplin santri
- f. Respon terhadap masalah disiplin
- g. Pembinaan kegiatan santri
- h. Pelepasan santri purna studi
- i. Penyaluran alumni
- j. Pengkoordinasian alumni santri.

³⁶ Suhartini, dkk, *Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta : PT LKIS, 2005) 39.

³⁷ “Yayasan Almuslim Peusangan PESANTREN TERPADU ALMUSLIM Bireuen – Aceh” diakses pada 27 Februari 2019. <http://pta.sch.id/pengasuhan>

³⁸ Muhammad Isnaini, “Manajemen Kesantrian; Studi Tentang Pengelolaan Santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al-Islamy Pantairaja Kampar Riau”, (Tesis, UIN SUSKA Riau: Manajemen Pendidikan Islam, 2012), 59.

B. Kecerdasan Emosional Santri

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.³⁹ Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion* yang berarti keibaan hati, sesuatu yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan.⁴⁰

Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal –hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang. Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*emotional intelegence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.⁴¹

Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “*street smart*” (pintar)” atau kita sebut akal sehat. Ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang

³⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 209.

⁴⁰ John M Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 211.

⁴¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), 46-47

lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.⁴²

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan, misalnya sikap tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang seama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁴³

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepaiwaan, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang.⁴⁴

⁴² Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), 167.

⁴³ Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional untuk Mencapai puncak Prestasi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet III 9.

⁴⁴ Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional untuk Mencapai puncak Prestasi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet III 5.

Abuddin Nata menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologinya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerja sama, persuasi, dan keterikatan dengan moral. Jika semua potensi ini dilaksanakan maka martabat manusia akan berada dalam posisi yang membahagiakan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

2. Klasifikasi Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu:

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.⁴⁶ Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada

⁴⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), 48

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), 170.

pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.⁴⁷

Dalam Perspektif Islam Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Hadid: 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا
 ءَاتَكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

22. tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

23. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan dan mengontrolnya. Seseorang dihadapkan tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika yang dimilikinya hilang, karena sesungguhnya semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur dalam kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri.

⁴⁷ Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), 174.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2013), 540.

Dalam firman Allah surat AS-Syafaat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ع
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".⁴⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam Islam seseorang mengelola emosi dengan cara mengekspresikan dalam bentuk bersabar dalam menghadapi masalah, yang mana dengan bersabar seseorang akan menyadari bahwa dengan bersabar seseorang akan bisa lebih ikhlas terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an bahwa orang yang bersabar dengan apa yang dihadapinya sekarang kemungkinan dimasa yang akan datang akan mendapatkan hasil dari kesabarannya.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2013), 449.

cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁵⁰

Menurut Goleman dalam Sholeh dan Wahab motivasi adalah kecerdasan untuk menggunakan hasrat kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Senada dengan motivasi yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁵¹

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.⁵²

5) Membina Hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 74.

⁵¹ Sholeh dan Wahab, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 132.

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005), 171.

dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.⁵³

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Santri

Intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi harus diimplementasikan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir dan rasional. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sikap dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita.⁵⁴ Penentuan sifat bawaan mempengaruhi sejauh mana individu dapat berkembang. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

b. Kematangan

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005), 172.

⁵⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 188.

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.⁵⁵ Istilah kematangan untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang berlaku pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf.⁵⁶ Jadi, kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu.

c. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).⁵⁷ Pembentukan kecerdasan emosi dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan EQ.

d. Minat dan Pembawaan yang Khas

Minat mengarahkan kepada perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar (*manipulate and exploring motivation*) dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu lama kelamaan timbulah minat terhadap

⁵⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 188.

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005), 7.

⁵⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 188.

sesuatu.⁵⁸ Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.⁵⁹

Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

4. Pengertian Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Menurut Zamakhsyari Dhofire terdapat dua kelompok santri dalam tradisi pesantren yaitu:⁶⁰

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di kelompok pesantren merupakan salah satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

b. Santri Kalong

Santri kalong adalahh murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren mereka nglajo (bolak-balik) dari rumahnya sendiri.

⁵⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 189.

⁵⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 189.

⁶⁰ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2016),176.

C. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya dari skripsi yang memiliki kesamaan atau kemiripan dan perbedaan dalam hal judul, variabel penelitian, atau sample penelitian yaitu:

1. Skripsi, Ahmad Mufid dengan judul penelitian *Pengaruh Pola Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus di PP. Ell-Firdaus Tambaksari Kedungreja Cilacap)* Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) tahun 2011. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Ada pengaruh yang signifikan antara Pola Manajemen Pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Ell-Firdaus Tambaksari Kedungreja Cilacap. Hal ini didukung pada hasil analisa statistic dengan teknik analisa regresi linear yang dihasilkan $t_{hitung} = 7,40$ lebih besar dari t_{tabel} , baik dari taraf signifikansi 5% sebesar $= 1,65$, maupun pada taraf signifikansi 1% sebesar $= 2,03$ pada $df = 109$.⁶¹
 - b. Ada persamaan dan perbedaan skripsi sebelumnya dengan skripsi sekarang. Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama dilakukan di Lembaga Pondok Pesantren, jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan membahas tentang tingkat kecerdasan emosional santri.

⁶¹ Ahmad Mufid, "Pengaruh Pola Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus di PP. Ell-Firdaus Tambaksari Kedungreja Cilacap)", (Skripsi, Institut Agama Islam Imam Ghozali, Cilacap, 2011).

Perbedaannya pada skripsi Ahmad Mufid pola manajemen pembelajaran pondok pesantren menjadi objek, sedangkan peneliti yang menjadi objek adalah manajemen pengasuhan pondok pesantren.

2. Skripsi, Wahyu Nugraheni dengan judul penelitian *Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam hal perencanaan, seluruh guru dan staf KB Islam Al Azhar 29 Semarang mampu merencanakan tugasnya dengan baik. (2) Dalam pelaksanaan, KB Islam Al Azhar 29 telah memuat nilai-nilai karakter kemandirian khususnya kemandirian fisik dan sosial-emosional. (3) Sedangkan evaluasi dilakukan melalui evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi murid.⁶²
- b. Persamaan dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang manajemen pola asuh. Perbedaan pada skripsi Wahyu Nugraheni adalah pengembangan karakter kemandirian anak usia dini menjadi objeknya, sedangkan peneliti yang menjadi objeknya adalah kecerdasan emosional santri. Skripsi ini dilakukan di Lembaga PAUD sedangkan peneliti di Lembaga Pondok Pesantren. Jenis penelitian pun berbeda, skripsi ini

⁶² Wahyu Nugraheni, ” Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Islam Al Azhar 29 Semarang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015)

menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif.

D. Kerangka Berpikir

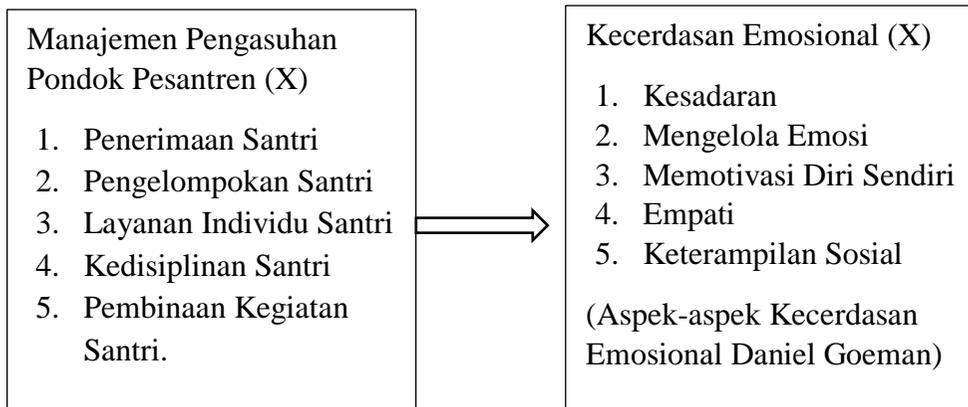
Manajemen pengasuhan pondok pesantren merupakan proses kegiatan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan yang dilakukan dalam mengarahkan kinerja staf dan pendidik meliputi pengasuhan yang diterapkan untuk mencapai tujuan baik pendidikannya, kecerdasan emosionalnya ataupun yang lainnya di dalam pondok pesantren.

Manajemen pengasuhan pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aktivitas untuk memberikan layanan sebaik mungkin kepada santri sejak santri masuk pesantren sampai santri lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun indikator manajemen pengasuhan pondok pesantren meliputi; penerimaan santri, pengelompokan santri, layanan individu santri, kedisiplinan santri, dan pembinaan kegiatan santri.

kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan santri dalam memanfaatkan potensi psikologinya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerja sama, persuasi, dan keterikatan dengan moral.

Apabila manajemen pengasuhan pondok pesantren yang baik ditunjang dengan kecerdasan emosional yang baik, maka sangat memungkinkan kecerdasan emosional yang dicapai santri akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika manajemen pengasuhan pondok pesantren rendah, maka tingkat pencapaian kecerdasan emosional santri juga rendah. Dengan demikian, secara bersama-sama manajemen pengasuhan pondok pesantren sangat mempengaruhi kecerdasan emosional santri.

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa definisi konseptual diatas, maka gambaran penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berfikir. Berikut ini adalah bagan dari kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

Pengaruh Antara Variabel X dan Y

Berdasarkan kerangka berfikir pada gambar 2.1 dapat di jelaskan bahwa manajemen pengasuhan pondok pesantren (X) akan mempengaruhi kecerdasan emosional santri (Y).

E. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Adanya hubungan yang signifikan antara manajemen pengasuhn pondok pesantren dengan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah – Bojonegara.

2. Hipotesis Nihil (H0)

Tidak Adanya hubungan yang signifikan antara manajemen pengasuhn pondok pesantren dengan kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah – Bojonegara.